



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA**

SASTRA CETHA

**Direktorat
Budayaan**

32

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 1999 / 2000**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



199 5982
A34

**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA**

SASTRA CETHA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 1999 / 2000**

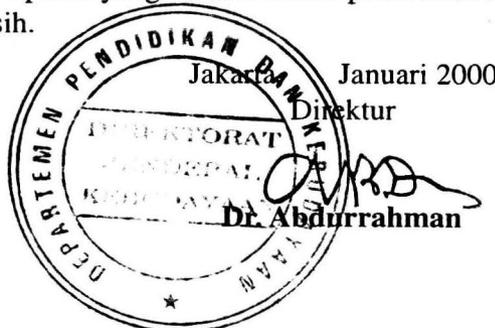
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Salah satu usaha pembinaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah melakukan inventarisasi dan dokumentasi ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berjumlah 246 organisasi, dan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak tahun 1980. Usaha ini dilakukan dalam rangka pelestarian salah satu aspek kebudayaan nasional dan upaya menumbuhkan saling pengertian dan pemahamann di kalangan masyarakat penghayat, maupun masyarakat penghayat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Penerbitan buku ini merupakan hasil usaha inventarisasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengenalkan salah satu ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah terinventarisasi di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kami menghargai usaha yang dilaksanakan Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1999/2000, dan menyambut gembira penerbitannya.

Semoga buku ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala keragamannya.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan ini, kami haturkan terima kasih.



KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun Anggaran 1999/2000 menghasilkan penulisan ajaran Organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa SASTRA CETHA.

Kegiatan penulisan ini dilakukan agar ajaran organisasi Sastra Cetha dapat didokumentasikan secara tertulis, dan tersusun secara sistematis.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Jrahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah serta para Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sastra Cetha.

Ajaran yang sudah ditulis kemudian dikemas dalam bentuk buku terbitan yang selanjutnya disebarluaskan kepada pihak-pihak terkait dengan maksud agar ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sastra Cetha, dapat dengan mudah diketahui dan dipahami.

Kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya dan dapat menjadi bahan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2000
Pemimpin Bagian Proyek,



Suci Subag
Dra. Istiasih
NIP. 130886965

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI	1
A. Riwayat Diperolehnya Ajaran	1
B. Perkembangan Ajaran	2
C. Pelembagaan Ajaran	3
BAB II AJARAN.....	5
A. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.....	5
B. Ajaran tentang Alam Semesta	7
C. Ajaran tentang Kemanusiaan	8
BAB III PENGHAHYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL LAIN	38
A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa ..	38
B. Prerilaku Spiritual Lain	41
LAMPIRAN	
1. LAMBANG DAN KETERANGANNYA	45
2. GAMBAR : RINCIAN RAJAH KALA CAKRA.	48
3. GAMBAR : RAJAH KALA CAKRA	49
4. ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA	50
5. SUSUNAN PENGURUS	64
6. NARA SUMBER	65

BAB I

RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI

A. Riwayat Diperolehnya Ajaran

Ajaran Sastra Cetha ini diterima pertama kali oleh Ki Wirosasmito pada tahun 1911 di Puspan, Surakarta. Ajaran tersebut dikembangkan, dihayati, dan ditularkan kepada siapa saja yang membutuhkan.

Ki Wirosasmito bersama beberapa sahabatnya kemudian mempelajari dan menghayati ajaran tersebut. Waktu berjalan terus, akhirnya ajaran Sastra Cetha berkembang dan diikuti oleh beberapa cantrik yang ingin mempelajari dan menghayati ajaran tersebut.

Pada tahun 1937, setelah ajaran tersebut dihayati oleh beberapa penganutnya selama 26 tahun, akhirnya tahun 1937 Ki Wirosasmito mempercayakan ajaran tersebut kepada Ki Resoinangun untuk memelihara dan menghayatinya. Kemudian pusat kegiatan dipindahkan ke daerah Delanggu, Kabupaten Klaten.

Sejak tahun 1937, Ki Resoinangun mengajarkan dan menghayati ajaran Sastra Cetha dengan diikuti oleh beberapa cantriknya. Ajaran Sastra Cetha ini banyak diikuti oleh beberapa penduduk di wilayah Delanggu dan ajaran tersebut diberikan kepada para cantriknya secara bertahap.

Ajaran-ajaran yang diajarkan pada saat itu adalah tentang :

1. Kehidupan luhur dan bermasyarakat, agar mampu mandiri.
2. Kehidupan batiniah yang bisa dicapai dengan ilmu dan manfaatnya.
3. Kehidupan alam gaib laku penambah untuk mendapatkan sinar Tuhan.

Ajaran-ajaran Sastra Cetha ini turun pada saat para tokoh-tokohnya mengalami berbagai kesulitan. Pada tahun 1942 ajaran tersebut berhenti sementara karena keadaan tidak menentu, dan dipengaruhi suasana perang kemerdekaan pada tahun 1947. Bahkan pada tahun 1947 kegiatan di Surakarta dipindahkan ke Delanggu dan Ki Wirosasmito pada tahun 1949 meninggal dunia.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun-tahun berikutnya ajaran ini ditangani oleh Ki Resoinangun, di daerah Delanggu. Ajaran Sastra Cetha ini cukup mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat Delanggu yang mayoritas adalah petani.

B. Perkembangan Ajaran

Perkembangan ajaran Sastra Cetha diawali dengan penulisan ajaran-ajaran tersebut kepada keluarga terdekat dan teman-teman yang membutuhkan dan ingin tahu apa ajaran Sastra Cetha itu.

Pada dasarnya ajaran Sastra Cetha mengutamakan perilaku budi luhur. Oleh karena itu, wajar jika orang lain yang mengetahui penghayatan ajaran Sastra Cetha oleh sang guru, kemudian tertarik untuk mengikutinya. Orang yang berniat inilah kemudian semakin hari semakin bertambah.

Pada saat itu kegiatan mengajarkan ajaran Sastra Cetha ini bersifat paguron. Oleh sebab itu, para murid atau para cantrik pada dasarnya, terdiri dari mereka yang sungguh-sungguh berminat terhadap ajaran Sastra Cetha.

Berkembangnya ajaran ini tidak karena sang guru yang mencari murid akan tetapi sang murid atau cantrik yang mencari gurunya. Orang-orang yang berniat kemudian datang dengan kesungguhan hatinya untuk mengikuti ajaran Sastra Cetha.

Pada tahun 1938 Ki Resoinangun beserta teman-temannya yaitu Ki Mulyono dan Ki Wiryosukarto, mengembangkan ajaran tersebut ke Klaten, Sukoharjo, Semarang, Kudus, Pati, dan Jakarta.

C. Pelembagaan Ajaran

Setelah ajaran Sastra Cetha yang pada awalnya diterima oleh Ki Wirosasmito, kemudian diteruskan oleh tokoh kedua yaitu Ki Resoinangun dan temannya, kemudian diteruskan oleh tokoh ketiga. Penerus ketiga ini mengembangkan ajaran sejak tahun 1962, yang selanjutnya mengadakan kegiatan setiap Selasa Kliwon, di rumah sesepuh.

Oleh Ki Sugito Resoinangun pusat kegiatan dipindahkan ke Kudus, karena pada saat itu guru (Ki Resoinangun) berkedudukan di Kudus, sekaligus merubah sistem paguron menjadi suatu paguyuban.

Keadaan lembaga atau paguron Sastra Cetha ini pada saat di Delanggu, Klaten, dipimpin langsung oleh Resoinangun dengan cantriknya sekitar 50 orang. Menurut sistem paguron ini, guru dan murid menyatu, kebutuhan hidup sang guru dicukupi oleh para cantrik. Mereka mencukupi kebutuhan dengan bertani di siang hari sedangkan di malam hari mereka mendalami ajaran Sastra Cetha.

Keadaan paguron ini berubah pada tahun 1962 setelah sekian lama aktifitas paguron tidak begitu aktif, yaitu sejak perang kemerdekaan. Sejak tahun 1962 itulah pusat kegiatan oleh Bapak Sugito Resoinangun dipindahkan dari Delanggu ke Kudus, dengan sekaligus merubah dari sistem paguron menjadi sistem paguyuban.

Perubahan kelembagaan dari paguron menjadi paguyuban ini dirintis oleh Bapak Sugito Resoinangun beserta beberapa temannya bersama-sama mempelajari dan menghayati Sastra Cetha.

Para pembina paguyuban Sastra Cetha adalah : Bapak Sugito Resoinangun, Dahlan, Kasrun Bambang dan beberapa dalang yang mendalami ajaran Sastra Cetha.

Kehidupan paguyuban ini diatur oleh kepengurusan yang tetap terdiri dari :

1. Sesebuah
2. Ketua
3. Wakil Ketua
4. Sekretaris I
5. Sekretaris II
6. Bendahara
7. Pengembangan Organisasi
8. Kepemudaan
9. Sosial Budaya
10. Bakti Sosial
11. Pembantu Umum
12. Kursus-kursus ketrampilan

Komponen kepengurusan pada paguyuban Sastra Cetha ini, dilakukan pada masa bakti 5 tahun.

BAB II

A J A R A N

A. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Menurut ajaran Sastra Cetha, Tuhan itu ada. Tuhan itu bukan pria atau wanita, jauh tanpa batas (bahasa Jawa, *adoh ora wangenan*) dekat tanpa sentuhan (bahasa Jawa, *cedak ora senggolan*). Bahkan menurut keyakinan mereka, dunia beserta isinya ini ada, berarti menunjukkan bahwa Tuhan itu ada. Tuhan adalah *sangkan paran* alam semesta, maksudnya Tuhan adalah pencipta alam semesta.

Di dalam ajaran Sastra Cetha, dikatakan bahwa Tuhan itu hidup. Hidup itu dilambangkan dalam huruf Jawa *Ro*. Huruf *Ro* ini tidak bisa mati. Dalam Sastra Cetha dilambangkan bahwa huruf *Ro* ini tidak dapat *dipepet* atau di buntu. Hal ini mengandung pengertian bahwa Tuhan itu ada, tetapi tidak dapat dipelajari dan tidak dapat dilihat oleh manusia. Dengan demikian warga Sastra Cetha meyakini bahwa Tuhan itu tanpa wujud dan tanpa batas. Eksistensi Tuhan, menurut Sastra Cetha bahwa Tuhan itu ada pada manusia.

Di dalam ajaran Sastra Cetha, juga dikenal mengenai sifat-sifat Tuhan, seperti Maha Agung, Maha Suci, Maha Tunggal, Maha Adil, Maha Besar, dan lain-lainnya.

1. Tuhan Maha Agung, artinya bahwa Tuhan mempunyai sifat sangat agung.
2. Tuhan Maha Adil, artinya bahwa Tuhan mempunyai sifat sangat adil sekali.
3. Tuhan Maha Suci, artinya bahwa Tuhan mempunyai sifat sangat suci.
4. Tuhan Maha Kuasa, artinya bahwa Tuhan mempunyai sifat sangat besar kekuasaannya.

Sifat Tuhan yang Maha Kuasa ini, kalau diuraikan lagi

dalam kaitannya dengan kedudukan Tuhan, maka bisa berarti Maha Sentral, Maha Benar dari semua yang benar dan maha-maha lain yang serba Maha.

Selanjutnya dalam ajaran Sastra Cetha disebutkan bahwa sifat-sifat Tuhan itu menyinari manusia, sehingga sifat itu ada pada diri manusia. Sifat-sifat Tuhan yang merasuk pada diri manusia yaitu :

Sabdo dadi tanpo aji

Sabdo tunggal tanpo rapal

Menang tanpa ngalahake

Ngluruk tanpa bolo

Bahwa pada dasarnya manusia sulit menemukan kesempurnaan sebagaimana yang dimiliki oleh Tuhan yang Maha Sempurna itu.

Tuhan Maha Kuasa ini mengandung pengertian bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang sangat besar mutlak dan tak terbatas. Menurut organisasi Sastra Cetha, Tuhan berkuasa atas alam semesta, karena alam beserta isinya ini adalah ciptaan Tuhan. Tuhan juga memelihara alam ciptaannya, sehingga alam semesta ini memberikan kesejahteraan dunia dan isinya untuk hidup dan berkembang (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan semua makhluk hidup).

Apabila terjadi peristiwa-peristiwa alam, misalnya gempa bumi, banjir, gunung meletus, dan lain-lain. Hal ini secara tidak langsung merupakan akibat dari hukuman Tuhan kepada manusia. Meskipun menurut akal manusia, peristiwa alam ini adalah akibat hukum alam. Namun demikian menurut keyakinan warga organisasi Sastra Cetha, peristiwa alam ini merupakan suatu hukuman yang bersumber dari Tuhan.

Pada dasarnya hidup serta tingkah laku atau perbuatan manusia itu akibat hukum karma, sedangkan hukum perbuatan itu sumbernya dari Tuhan.

Menurut ajaran dan keyakinan Sastra Cetha, Tuhan

disebutkan dengan sebutan :

1. Yang Maha Murah
2. Yang Maha Kuasa
3. Yang Maha Adil
4. Yang Maha Suci
5. Hana Tan Hana, dan masih banyak lagi, karena terlalu banyaknya sebutan juga disebut “*sing ngecet lombok.*”

B. Ajaran Tentang Alam Semesta

Dalam ajaran Paguyuban Sastra Cetha, dikatakan bahwa asal mula terjadinya alam, tidak lepas dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, hal tersebut merupakan *sangkan paran dan paran asal mulanya*.

Menurut penjelasan sesepuh Sastra Cetha, bahwa pada dasarnya alam semesta pada mulanya dari keadaan Das atau kosong atau nol (0) tetapi berisi. Adapun yang dimaksudkan isi di dalamnya adalah *Sakabehing bebakalan kang gumelar lan dumadi ing alam semesta*. Artinya di dalam kekosongan itu di dalamnya mengandung berbagai unsur/calon yang akan hidup dan tumbuh di alam semesta ini. Sebab alam semesta ini belum terukur secara nalar, bahkan dibatasi dengan gaya gravitasi. Lebih lanjut alam semesta ini tanpa awal dan tanpa akhir, yang berawal dan berakhir adalah isinya, tetapi benihnya masih utuh di tempat itu.

Menurut keyakinan warga Sastra Cetha, bahwa alam semesta ini mengandung *abon-abon* dan *adon-adon*, artinya dunia ini dalam keadaan kosong mengandung unsur kehidupan. Contoh : Apabila kita melihat besi berani, bahwa besi itu mampu menyedot atau menarik besi. Lebih-lebih yang namanya manusia, daya serap dan daya tariknya lebih kuat dari pada benda. Oleh karena itu, alam semesta jelas memiliki kekuatan yang dahsyat. Misalnya, sambaran *geledhek* atau petir.

Kekuasaan alam dan kekuasaan Tuhan itu mempunyai

hubungan, karena Tuhan adalah *Sangkan* atau sumber dari kekuatan yang ada pada alam. Alam ini mempunyai kekuatan yang bersumber pada Tuhan, yang disebutnya hukum alam.

Hukum alam ini bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Dahsyat. Oleh sebab itu, alam mempunyai kekuatan yang maha dahsyat. Secara hukum alam kekuatan alam semesta terletak pada hukum "*tripusara*" pengendali atau "*gayatri pengemudi*". Satu dengan yang lain mempunyai tugas mengatur di lingkungan masing-masing yaitu :

1. Gravitasi mengatur cakupan besar, kosmos, umpamanya planet.
2. Elektromagnetik. mengatur kehidupan kita sehari-hari.
3. Gaya nuklir kuat mengatur ikatan atom hingga inti atom terbentuk, sedang gaya nuklir lemah, mengatur luluh redanya radiasi.

Secara religius *gayatri* atau *tripusara* tersebut merupakan satuan gaya esa, disebut gaya Paduan Agung. Salah satu upaya untuk memadu serba daya itu dinamakan gravitif, karena memadu skala besar makro haspik, skala gravitasi makroskopik skala atom yang berada dalam cakupan dan kawasan fisik quantum.

C. Ajaran Kemanusiaan

Menurut ajaran Sastra Cetha, mengenai keberadaan manusia, dapat kita lihat dari asal mula manusia, struktur manusia, sifat manusia, ajaran tentang budi luhur dan kehidupan setelah kematian (*Wasananing dumadi*).

1. Asal Mula Manusia

Pada dasarnya masyarakat penganut ajaran Sastra Cetha, meyakini bahwa manusia berasal dari kuasa Tuhan. Menurut sesepuh Sastra Cetha, bahwa manusia ada karena melalui suatu proses, sedangkan orang tua

hanyalah sebagai *lantaran* atau pengantar kelahirannya.

Menurut ajaran organisasi Sastra Cetha proses adanya manusia melalui dua tahap.

- a. Pertama ; tumbuhnya unsur kehidupan yang dinamakan *senteking wiji*. *Senteking wiji* ini atas dasar *Krenteging* ati atau keinginan laki-laki dan perempuan yang keduanya berdasarkan rasa senang.
- b. Kedua ; proses ini merupakan bersatunya *wiji* dari kedua manusia, itu kemudian secara alami kumpulan darah kemudian berkembang menjadi bayi dalam kandungan dan seterusnya.

Menurut ajaran Sastra Cetha, secara spiritual bahwa sperma yang tidak mempunyai benih atau tidak ada benihnya itu disebut *begalan*. Sebab pada dasarnya sperma itu ada benihnya. Benih inilah yang kemudian menjadi manusia.

2. *Struktur manusia*

Di dalam ajaran Sastra Cetha, manusia terdiri dari unsur jasmani (raga) dan rohani (spiritual). Kedua unsur tersebut dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan satu dan yang lain. Jadi dalam kehidupan sehari-hari manusia terdiri dari dua unsur yaitu material dan spiritual.

a. *Unsur Material*

Menurut ajaran Sastra Cetha manusia terdiri dari unsur material, yang dimaksud dalam hal ini adalah keberadaan manusia yang kelihatan secara fisik atau jasmani, atau sering pula disebutnya raga.

Unsur-unsur material pada diri manusia pada dasarnya terdiri dari anasir pokok, yaitu :

- | | |
|-----------------|------------------|
| (1) Anasir Bumi | (3) Anasir Air |
| (2) Anasir Geni | (4) Anasir Angin |

Keempat unsur ini secara menyatu dan bekerja sebagaimana fungsi masing-masing. Di dalam proses kehidupan, unsur satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat berfungsi atau bekerja secara terpisah-pisah. Didalam satu kesatuan akan terbentuklah tubuh manusia beserta organ-organnya. Di dalam ajaran Sastra Cetha, keempat unsur dasar tadi berkembang menjadi 16 unsur.

Dalam kehidupan manusia, menurut ajaran Sastra Cetha, bahwa anasir-anasir yang ada dalam tubuh manusia (Anasir Bumi, Anasir Geni, Anasir Air, Anasir Angin) mempunyai pengaruh terhadap sifat atau nafsu manusia.

Menurut ajaran Sastra Cetha, bahwa manusia secara materiil dilengkapi dengan panca indra.

1. *Sadria* adalah : batin, menurut masyarakat umum disebut indra ke enam.
2. *Panggondo* adalah : hidung, ini alat untuk mencium keadaan bau enak dan tidak enak.
3. *Pangrungru* adalah : telinga, sebagai sumber pendengaran, alat untuk mendeteksi keadaan suara di sekitarnya.
4. *Pangucap* adalah : mulut, sebagai sumber suara atau alat untuk menyampaikan suara.
5. *Pangroso* adalah : merasakan, yaitu untuk merasakan segala yang ada dalam tubuh.

Panca indera tersebut masing-masing mempunyai fungsi satu dan yang lainnya berbeda. Misalnya: *pangrungru* atau pendengaran ini bersumber pada telinga, *paningul* atau penglihatan ini bersumber pada mata, dan seterusnya.

Pada dasarnya ajaran mengenai panca indera ini sudah ada sejak keberadaan leluhur kita. Oleh

karena itu Sastra Cetha hanya mengembangkan ajaran yang sudah ada itu.

b. *Unsur Spiritual*

Menurut sesepuh Paguyuban Sastra Cetha, manusia terjadi dari dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, yaitu unsur materiil dan spirituil. Unsur spiritual dalam ajaran Sastra Cetha dapat dibedakan dalam beberapa tingkatan :

- (1) *Yiwatma* adalah ; ini awal adanya spiritual manusia, karena ini merupakan *pletiking* atau percikan hidup manusia. Percikan hidup yang pertama ini adalah dari Tuhan sendiri, karena sumber hidup dari segala kehidupan atau Maha Hidup.
- (2) *Adma* adalah ; akan berkembang menjadi *asma* atau nama. Oleh sebab itu, sejak bayi lahir, maka beberapa hari kemudian *adma* tersebut diberi nama. Dalam kehidupan masyarakat masih nampak adanya upacara *sepasar* atau *selapan* dengan pemberian nama pada si anak.
- (3) *Sukma* adalah : akan membuahkan suatu perbuatan manusia, berkaitan dengan kontak hubungan dengan yang diatas, maksudnya dengan Tuhan. Hal ini akan tercermin dalam kehidupan setiap manusia, bagaimana *pakar-tinya* sehari-hari. *Pakarti* manusia ini dipengaruhi oleh nafsu-nafsu yang terkandung dalam diri manusia.
- (4) *Jiwa* adalah : hidup dengan udara, bahwa manusia tanpa udara tidak akan bisa hidup.
- (5) *Nyawa* adalah : membimbing seseorang yang hidup dengan keikhlasan tinggi dalam menghadapi berbagai persoalan.

- (6) Budi adalah : mendorong manusia untuk berbudi *pekerti*. Melalui budi *pekerti* itu, akan menghasilkan budi daya masyarakat.
- (7) Nafsu adalah : yang menggerakkan kehidupan manusia untuk meraih sesuatu keinginan.
Contoh : marah, loba, tamak terhadap benda dan asmara.

Ketujuh unsur itu menyatu menjadi manusia, yang dalam perkembangannya menjadi bayi atau manusia dan secara bertahap dalam kehidupan dilengkapi dengan beberapa nafsu. Secara spiritual manusia tidak dapat meninggalkan nafsu-nafsu yang ada dalam dirinya. Menurut ajaran Sastra Cetha ketujuh unsur tersebut dapat diringkas menjadi lima unsur, yaitu :

- 1) *Yiwatma* dan *Atma*
- 2) Budi dan Nafsu
- 3) Sukma
- 4) *Yiwa*
- 5) *Nyawa*

Dalam kehidupan spiritual, kelima unsur tersebut dapat dirubah lagi menjadi tiga unsur yang selanjutnya menjadi satu kesatuan. Kesatuan ketiga unsur itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ketiga unsur tadi satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Hal ini diibaratkan sebuah kereta (delman). Kereta atau delman itu akan dapat berfungsi baik apabila ada tiga kesatuan unsur pokok, yaitu :

- (1) *Kusir* yang mengendalikan jalannya kereta. *Kusir* inilah yang diibaratkan mampu membedakan yang baik dan yang jahat.
- (2) Kuda dalam hal ini merupakan sumber peng-

gerak jalannya sebuah kereta. Kuda ini akan dapat bergerak dengan tepat, membawa kereta jika sang kusir si pengendali itu dapat mengarahkan arah dan gerak kuda penarik kereta.

- (3) Kereta, dalam hal ini merupakan suatu benda yang ditarik oleh kuda-kuda penarik yang siap digunakan sesuai keinginan sang kusir.

Contoh : Sebuah kereta yang digunakan atau dinaiki oleh Arjuna dalam perang melawan adipati Karna. Kereta itu dikusiri oleh Krisna. Dalam hal kesatuan ini antara kusir, kereta, dan kuda-kudanya sejalan sehingga Arjuna dapat memanfaatkannya dengan hasil yang baik.

Apabila kehidupan manusia dapat mencapai keseimbangan antara unsur materiil dan spirituil, maka dapat dicapailah hidup yang dicita-citakan menurut ajaran paguyuban Sastra Cetha. Hal ini akan tercermin dalam kehidupan seseorang, yakni tidak susah sekali dan tidak senang sekali.

Dalam ajaran organisasi Sastra Cetha juga dikenal ajaran *sedulur papat kalimo pancer*. Pada dasarnya *sedulur papat kalimo pancer* itu sebetulnya merupakan lambang-lambang dari 4 nafsu yang ada pada diri manusia. Seringkali keempat nafsu itu diringkas menjadi 3 yaitu; *kakang kawah adi ari-ari* dan dirinya sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat yang mengikuti ajaran Sastra Cetha, bahwa kehidupan materiil dan spirituil mempunyai hubungan yang menyatu. Unsur spiritual tidak dapat dipisahkan dari unsur tersebut. Dengan demikian kehidupan manusia harus seimbang.

Contoh : Jika manusia mengalami susah, jangan

sampai susah sekali. Jika seseorang mengalami rasa senang, jangan sampai merasa senang sekali atau berlebihan.

3. *Sifat Manusia*

Pada dasarnya warga Sastra Cetha, menyadari bahwa manusia pada hakekatnya bersifat baik. Akan tetapi manusia tidak lepas dari keburukan. Sebaliknya orang jelek pun tentu memiliki kebaikan-kebaikan. Oleh sebab itu, menurut keyakinan warga Sastra Cetha, bahwa manusia di dunia itu tidak sempurna.

Menurut ajaran Sastra Cetha, setelah memahami sifat manusia, maka warga Sastra Cetha tidak boleh membenci pada orang lain. Dalam praktek kehidupan masyarakat orang tidak senang itu boleh-boleh saja, tetapi menurut warga Sastra Cetha tidak senang itu terbatas pada satu hal saja, sehingga orang tidak senang itu tidak sampai menimbulkan terputusnya hubungan atau dendam.

Menggaris bawahi ajaran Sastra Cetha yang meyakini bahwa sifat manusia itu tidak sempurna, maka dalam ajaran Sastra Cetha manusia harus mempunyai *teposliro* yang tinggi. Sifat *teposliro* ini harus dimiliki oleh semua manusia yang menganut ajaran Sastra Cetha.

Dijelaskan pula oleh sesepuh Sastra Cetha, bahwa watak manusia itu diperoleh dari ibu dan dari pendidikan serta pergaulan. Kedua perwatakan tersebut di atas mempunyai kadar yang berbeda. Watak yang dibentuk sejak lahir berdekatan dengan ibu, hal ini sulit untuk dirubah. Sedangkan watak yang dibentuk atas pengaruh lingkungan masyarakat, itu masih dapat dirubah.

Di dalam kehidupan manusia menurut ajaran Sastra Cetha, manusia dipengaruhi oleh nafsu-nafsu. Menurut sesepuh Sastra Cetha, nafsu-nafsu yang mempengaruhi kehidupan manusia dapat dikendalikan. Cara meng-

atasinya adalah sebagai berikut.

Jika seseorang dipengaruhi nafsu *amarah* yang kuat, maka akan membahayakan dirinya sendiri atau fihak lain. Sebab nafsu *amarah* mampu mendorong manusia menjadi marah berat atau sering disebut lupa daratan. Bagi warga Sastra Cetha untuk mengatasi atau mengendalikan nafsu *amarah* ini, maka dapat dilakukan melalui pengendalian nafas. Orang yang akan marah akibat pengaruh nafsu *amarah*, agar menghirup udara sebanyak-banyaknya, kemudian ditahan sekaligus menahan pengaruh nafsu *amarah* tersebut. Dengan demikian seseorang akan mampu menahan *amarah*.

Contoh lain : jika seseorang terkena nafsu ingin memiliki, maka caranya harus mawas diri dan segera melihat keadaan dirinya atau kemampuannya. Dengan demikian tidak berlarut-larut tersesat dalam keinginan yang menyesatkan dirinya dan membawa kesulitan bagi dirinya maupun orang lain.

Pada dasarnya menurut ajaran Sastra Cetha, semua perbuatan itu selalu ditanyakan pada hati nurani atau kata hati atau sering disebut *pletiking ati*. Kalau hati nurani menjawab ya, atau tidak, kemudian barulah diketahui, maka barulah dilakukan pengendalian diri. Melalui *pletiking ati* atau hati sanubari itu, tentu semua masalah dapat diatasi. Tetapi jika terjadi suatu persoalan kemudian tidak dapat teratasi, maka dibiarkan saja dan segala sesuatu dilaksanakan saja apa yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kata hati, karena hati nurani itulah sebagai sentral.

Manusia pada dasarnya tidak sempurna. Menurut ajaran Sastra Cetha, manusia akan dapat mendekati sifat-sifat yang telah dimiliki Tuhan yang Maha Esa, apabila manusia telah memasuki pada tahap penguasaan kese-

imbangan dirinya. Dalam hal ini keseimbangan dalam berbagai hal. Di dalam ajaran Sastra Cetha dijelaskan, apabila manusia telah memasuki tahap keseimbangan dirinya, maka manusia tidak lagi memikirkan apa itu *swargo* atau *neroko*. Menurut ajaran Sastra Cetha sebenarnya *swargo* dan *neroko* itu situasi yang sama, sedang yang berbeda hanya rasanya.

Pada dasarnya manusia itu dapat melaksanakan dan memiliki sifat-sifat Tuhan. Hanya saja manusia pemilikannya terbatas yaitu tidak maha. Dijelaskan secara tegas, bahwa sifat maha ini hanya dimiliki oleh Tuhan. Manusia hanya mendekati sifat-sifat Tuhan tetapi tidak sampai ke maha apalagi ke berbagai maha. Contoh : Tuhan mempunyai sifat Maha Adil, sedangkan manusia hanya memiliki sifat adil. Bahkan dalam praktek kehidupan sehari-hari manusia melaksanakan adil itu sulit sekali. Contoh lain : manusia melaksanakan sifat Tuhan yang disebut *Arogo Sukmo*. Sifat ini adalah sifat kebaikan Tuhan. Akan tetapi manusia tidak dapat melakukan sifat kebaikan tersebut secara keseluruhan. Pelaksanaan sifat Tuhan oleh manusia tersebut kadarnya sangat kecil.

4. Ajaran tentang Budi Luhur

a. Tujuan hidup manusia

Budi luhur merupakan warisan budaya yang adi luhung, ini tidak lepas dari apa tujuan manusia hidup yang telah dilaksanakan dan diwariskan kepada generasi penerusnya. Menurut ajaran organisasi Sastra Cetha, tujuan hidup manusia di dunia dan di akhirat atau di dunia sana itu sama, yaitu hanya tertutup pembatas setebal kulit ari-ari. Oleh karena itu, pada dasarnya prinsip ajaran budi luhur adalah mengutamakan keseimbangan kawruh dan laku atau teori dan praktek. Untuk menjaga keseimbangan,

maka menggunakan sistem *Hamong*.

Dijelaskannya, bahwa praktek *hanecep kawruh* atau memperoleh ilmu dalam Sastra Cetha harus melalui *brata* atau *magang laku* (bahasa Jawa). Sedangkan dalam penyampaian ajaran budi luhur ini diwariskan melalui lisan dan tertulis.

Pada dasarnya ajaran ada yang dapat disampaikan secara tertulis tetapi ada juga yang tidak boleh ditulis, jadi disampaikan secara lisan. Untuk memperdalam ajaran budi luhur di dalam Paguyuban Sastra Cetha atau yang dikenal dengan istilah *pendalaman kawruh* adalah *empan mapan* menurut situasi.

Menurut ajaran Sastra Cetha, manusia mempunyai tujuan hidup yaitu mengkaitkan kehidupan dengan alam langgeng. Sesepeuh Sastra Cetha menegaskan, bahwa manusia dapat sempurna hidupnya apabila manusia itu hidupnya menjalani atau melalui *laku utomo* seperti pada ajaran pitutur luhur para leluhur kita, misalnya Ajaran Serat Wedotomo, Ajaran Wulang Reh, Ajaran Serat Sasono Sunu.

Manusia *laku utomo* menurut ajaran Sastra Cetha adalah, bahwa manusia hidup itu harus bekerja. Bahkan manusia bekerja rugi masih lebih baik daripada manusia tidak bekerja sama sekali tetapi menerima untung.

Laku utomo yang lain adalah, di dalam pergaulan hendaknya dapat memegang enam hal yaitu :

- 1) Kalau kehilangan harus ikhlas.
- 2) Kalau diejek agar tetap senang dan jangan marah.
- 3) Berkomunikasi dengan Tuhan, dalam rangka berserah diri secara total kepada Tuhan.

- 4) Mencoba membuat orang lain menjadi senang. Misalnya : para seniman, mereka berkarya nyata membuat senang pengagumnya.
 - 5) Menolong orang yang sedang dalam kesulitan, menurut ajaran Sastra Cetha, ada tiga hal yang dapat dilakukan yaitu :
 - a) *Sembur* adalah do'a.
 - b) *Tutur* adalah saran, nasehat.
 - c) *Wuwun* adalah bantuan berupa material.
 - 6) Pantang atau larangan bagi suami untuk mengganggu uang isteri, karena itu memalukan. Apalagi mengganggu uang anak, hal itu sangat memalukan.
- b. Tugas dan kewajiban manusia

- 1) Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia adalah makhluk sosial yang lengkap dengan akal budi. Disebut manusia apabila manusia itu memiliki cipta rasa dan karsa. Di dalam ajaran Sastra Cetha, manusia harus memahami keberadaannya sebagai manusia, karena hanya manusia yang sadar akan eksistensinya, akan memahami tugas dan kewajibannya.

Menurut ajaran Sastra Cetha, menyadari bahwa keberadaan dirinya itu adalah karena kekuasaan Tuhan, yang mencipta atau *ndumadekake* (bahasa Jawa), maka warga Sastra Cetha, merasa mempunyai kewajiban manembah kepada Tuhan. Sebagai perwujudan nyata dari manembah kepada Tuhan adalah suatu karya bakti baik untuk kepentingan sendiri maupun bakti kepada keluarga maupun ma-

syarakat. Bentuk nyata sikap bakti tercermin ke dalam baktinya kepada :

- a. orang tua
- b. mertua
- c. sesama
- d. bawahannya
- e. Tuhan

Menurut ajaran Sastra Cetha, bakti pada Tuhan terletak pada urutan nomor lima. karena berbakti kepada Tuhan adalah perwujudan bakti kita yang sulit dilaksanakan. Bahkan dijelaskan oleh seseorang Sastra Cetha, bahwa seseorang mana mungkin bisa berbakti kepada Tuhan, jika kepada orang tuanya sendiri saja tidak pernah berbakti, kepada sesamanya saja belum pernah berbakti.

Kadar kesulitan pelaksanaan berbakti kepada lima sasaran tersebut, menurut ajaran Sastra Cetha adalah dalam hal menempatkan urutan-urutannya. Jadi bukan karena tidak menghormati, jika urutan bakti kepada Tuhan menempati urutan nomor banyak atau terakhir.

Kelima bakti tersebut merupakan salah satu wujud pengabdian kepada sesama ciptaan Tuhan atau *titahe kang akaryo gesang*. Oleh karena berbakti atau menghargai ciptaan Tuhan mencerminkan sikap bakti kepada Tuhan. Kesemuanya itu masih digolongkan bab urusan duniawi. Sedangkan kewajiban utama manusia kepada Tuhan adalah *manembah*.

Praktek penghayatan atas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui beberapa tataran, yaitu :

1. *heneng*
2. *hening*
3. *awas*
4. *eling*

Keempat jenis praktek penghayatan manembah ini disebut *heneng*. Untuk pelaksanaan dan pengembangan ajaran budi luhur yang diajarkan Sastra Cetha, mengacu pada buku-buku ajaran nilai-nilai luhur hasil karya para leluhur dimasa lampau. Ajaran nilai luhur, yang berupa ajaran spiritual itu terdapat pada naskah Wedotomo. Sana-sunu, ini ajaran yang bersifat umum. Contoh : tentang pergaulan yang mengandung nilai tata krama, kesetiaan, kesatria, dsb. Secara khusus ada naskah-naskah yang mengajarkan tentang proses adanya manusia atau *dumadining* manusia, hal ini dapat dilihat pada naskah Aji Wiji. Naskah-naskah lain yang menjadi acuan dalam ajaran Sastra Cetha yang berupa wewarah adalah Widi Podo, Widyak-soro, dan Aji Aksoro.

Naskah Widi Podo mengajarkan tentang manembah. Sedang naskah Ancolo Jarwo mengajarkan tentang sejarah wayang. Wayang dibuat untuk menggambarkan watak manusia. Dalam pewayangan, ada 135 watak manusia. Naskah Weda Jangka berisi tentang ilmu jongko-jangkaning jaman.

Warga Sastra Cetha, setelah mempelajari berbagai naskah tentang ajaran budi luhur tersebut, kemudian dihayati dalam komunikasi langsung dengan Tuhan, disertai *hening*, *eling* serta *pasrah* secara total kepada Tuhan. Kepa-

srahan dalam ajaran Sastra Cetha ini dalam arti masih tetap berbuat. Berbuat dalam kepasrahan total ini, menurut ajaran Sastra Cetha tidak melihat untung atau rugi, sehingga dapat mengatur kesehatan, agar tak mudah terserang penyakit. Karena pada dasarnya kepasrahan kepada Tuhan ini berarti meyakini bahwa Tuhan sendiri yang akan mengatur segalanya.

Menurut ajaran Sastra Cetha, bahwa manusia itu harus berbuat baik. Berbuat baik itu bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh setiap manusia. Dalam ajaran Sastra Cetha, berbuat baik itu diawali dari diam, yaitu masih dalam lingkup berbuat budi. Berbuat budi inilah yang memilih perbuatan yang baik dan sebaliknya. Oleh sebab itu, perbuatan budi inilah yang kemudian disebut perbuatan batin. Perbuatan budi atau batin inilah kemudian melahirkan perbuatan pakarti. Dalam pakarti ini kadar kebaikan sesuai dengan hasil kerja budi atau batin dalam menentukan pilihan.

Menurut ajaran Sastra Cetha, pakarti disebut juga perbuatan fisik, sebab semua yang diperbuat oleh pakarti ini dapat terlihat oleh panca indera dan hasilnya pun akan tampak. Berbeda halnya dengan budi atau batin, hasilnya akan tampak bila sudah diekspresikan dalam perbuatan pakarti.

2) Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam.

Menurut ajaran Sastra Cetha, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam. Secara tegas manusia harus melindungi alam dari kerusakan dan kehancuran, karena pada

dasarnya bahwa alam ini ciptaan Tuhan dan disediakan untuk manusia. Melalui alam dan isinya dapat memberi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, maka menurut warga organisasi Sastra Cetha alam dan isinya itu harus dilindungi dan dilestarikan.

Untuk dapat melestarikan alam dan isinya agar tetap dalam keberadaannya, maka menurut ajaran Sastra Cetha alam dan isinya tersebut harus dijaga atau diciptakan keseimbangannya, yakni keseimbangan antara memanfaatkan dan memelihara. Dengan demikian alam akan terjaga dari kerusakan dan kepunahan. Contoh : melalui penggalian tambang yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan alam itu sendiri. Akibatnya menyulitkan manusia dan bahkan menimbulkan bencana bagi orang banyak.

Selanjutnya dikatakan bahwa alam semesta itu pada hakekatnya adalah hidup. Contoh : bumi beserta tumbuh-tumbuhan dan air itu saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan. Bahkan manusia dengan alam tersebut juga mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk dapat mewujudkan keseimbangan antara alam dan manusia, maka perlu ditumbuhkan rasa cinta kasih.

Apabila alam semesta ini dipelihara dengan baik, maka alam semesta ini juga akan memberi keuntungan yang baik juga. Hal ini terlihat apabila seorang petani dengan memelihara tanah sawah, dan tanaman yang ditanamnya. Hasil yang diperoleh akan menye-

nangkan dan menguntungkan manusia yang memeliharanya. Demikian juga terhadap binatang yang diperlihara dengan penuh rasa cinta kasih yang sungguh-sungguh, maka binatang tersebut juga akan mengerti, dengan demikian akan memperoleh hasil yang menyenangkan bagi pemeliharanya.

Menurut ajaran Sastra Cetha, pada dasarnya binatang dan tanaman itu dapat berkomunikasi dan mengerti maksud pemelihara atau manusia. Jadi mengenai alam dan isinya ini apabila manusia tidak dapat memelihara dan memanfaatkan, maka akan menimbulkan kesulitan hidup bagi manusia itu sendiri. Tetapi sebaliknya apabila dikelola, dipelihara, dan dimanfaatkan secara baik, maka akan membantu kehidupan dan kelestarian umat manusia.

Dijelaskan pula bahwa alam dan tumbuhan-tumbuhan serta binatang itu dapat berbicara dan berkomunikasi. Ilmu yang memahami bahasa binatang ini disebut aji *gineng*.

3) Tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri

Menurut penjelasan sesepuh organisasi Sastra Cetha, manusia diharapkan untuk tetap dapat mewujudkan dan menjaga keseimbangan. Hal ini menjadi salah satu tugas utama bagi semua warga Sastra Cetha. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan diri sendiri, antara lahir dan batin. Manusia hidup jangan sampai berat sebelah, ekstrim ke lahir atau ekstrim ke batin. Kedua kebutuhan tersebut harus seimbang, keinginan lahir dan batin harus seimbang.

Dalam kenyataan hidup, apabila seseorang tidak dapat menjaga keseimbangan lahir dan batin, sering orang menyebutnya gila atau edan, *gendheng*. Oleh sebab itu, tugas manusia terhadap diri sendiri menurut Sastra Cetha adalah menjaga keseimbangan lahir dan batin. Dalam tugas spiritual, warga Sastra Cetha tidak boleh mengharap imbalan atau upah.

4) Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama

Menurut ajaran Sastra Cetha, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap sesama. Hal ini tercermin dalam sikap luhur. Luhur dalam hubungan dengan keluarga maupun masyarakat serta terhadap negara. Budi luhur yang diajarkan oleh Sastra Cetha adalah agar saling menghargai, bersedia mengalah, bahkan dalam perdebatan jangan ngotot atau keras, akan tetapi hendaklah berpandangan yang luas dan sabar atau *mruwat* (bahasa Jawa). Mengapa demikian, karena menurut ajaran Sastra Cetha, bahwa benar itu mengandung tiga unsur yang menyatu yaitu benar, baik, dan pantas.

Oleh karena itu, organisasi Sastra Cetha mengajarkan nilai-nilai luhur yang hendaknya selalu ditanamkan dalam keluarga. Hal ini tercermin pada lima bakti yaitu :

1. bakti pada orang tua
2. bakti pada mertua
3. bakti pada saudara
4. bakti pada guru
5. bakti pada Tuhan

5) Kewajiban manusia terhadap masyarakat

Menurut ajaran Sastra Cetha, manusia

sebagai makhluk sosial dan sekaligus adalah anggota masyarakat. Oleh sebab itu, secara langsung mempunyai kewajiban terhadap masyarakat untuk ikut mewujudkan kelestarian dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tercermin di dalam usaha-usaha Sastra Cetha, dalam menanamkan budi luhur. Usaha ini ditempuh melalui tiga hal, yaitu secara lisan, tertulis, dan praktek. Kewajiban tersebut dapat dilakukan secara lisan, dalam bentuk *tutur* dan *sembur*.

a) Lisan

- (1) *Tutur* : dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan sumbang saran kepada warga masyarakat dalam hal mengatasi kesulitan. Memberi *ular-ular* atau petuah dalam tata cara upacara adat. Misalnya, upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dalam bahasa Jawa, upacara-upacara tersebut disebut *upacarametu*, *mantu*, *mati*.
- (2) *Sembur* : *sembur* ini berupa puja-puja rahayu, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk *wungon*, atau tirakatan dalam masyarakat, dalam rangka menghilangkan beban, tekanan/penderitaan mental spiritual.

b) Tertulis :

Kewajiban manusia menurut Sastra Cetha dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga memberi sumbangan kepada masyarakat. Hal-hal yang diwujudkan dalam tulisan ini menyangkut

peningkatan daya tahan mental spiritual, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat.

c) Praktek

Paguyuban Sastra Cetha selain memberikan *tutur, sembur* bersifat lisan dan tertulis, juga melakukan praktek memberi bantuan kepada masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, antara lain :

- (1) Melakukan gotong royong kepada warga masyarakat, serta organisasi sejenis yang lain dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, negara dan bangsa.
- (2) Melakukan bakti sosial, dalam rangka mewujudkan hubungan secara langsung dengan masyarakat, yang terlihat dalam ikut sertanya warga Sastra Cetha pada kerja bakti yang diselenggarakan oleh warga masyarakat. Kegiatan kerja bakti dimaksud, yakni dalam rangka memelihara lingkungan agar tetap harmonis, baik, bersih, tertib, indah, bahkan terwujud keseimbangan lahir dan batin, dan sebagainya.

Pada dasarnya kewajiban seseorang terhadap masyarakat, harus dipenuhi, karena kewajiban kepada masyarakat sama dengan kewajiban seseorang terhadap sesama.

Menurut warga Sastra Cetha, semua

perbuatan yang bersifat bakti kepada sesama itu, selalu dilandasi *sikap sepi ing pamrih rame ing gawe*. Hal ini selalu ditanamkan kepada setiap warga Sastra Cetha secara mendasar bahwa semua perbuatan untuk kepentingan sesama harus dilandasi rasa ikhlas, *lilo legowo*. Oleh sebab itu, warga Sastra Cetha, memiliki ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Jadi setiap melakukan sesuatu dilandasi rasa bakti pada sesama, maka tidak boleh mengharapkan imbalan. Jika warga Sastra Cetha mengharapkan sesuatu atau punya pamrih terhadap apa yang telah diperbuat, akan menimbulkan *sandungan* atau halangan.

Dalam kehidupan sehari-hari warga Sastra Cetha, dalam hubungannya dengan warga masyarakat, diajarkan hal-hal sebagai berikut.

- a) agar saling menghargai
- b) bersedia mengalah
- c) bila dalam perdebatan persoalan hukum jangan ngadat tetapi yang mruwat.

Sebab, benar menurut ajaran Sastra Cetha itu mengandung tiga unsur yaitu :

- a) benar
- b) baik
- c) pantas

Sedangkan dalam ajaran Sastra Cetha, ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh manusia dalam pergaulan yaitu :

- a) Menggosip, karena hal ini akan menimbulkan hal-hal yang tidak menyenangkan terutama bagi orang-orang yang digosipkan, yang mana gosip sering tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.
- b) Mencaci, karena perbuatan mencaci-caci akan menyebabkan timbulnya luka dalam hati atau perasaan dalam hubungan/pergaulan orang satu dengan yang lain. Bahkan sering menumbuhkan rasa kurang pas antara orang yang dicaci dengan orang yang mencaci.
- c) Menggugat, karena gugatan merupakan bentuk tidak puas, dalam menerima perlakuan dalam berebut kebebasan dan keadilan. Pada dasarnya gugatan akan mencari menang dan mengorbankan lawan. Proses gugatan merupakan jalan terakhir yang ditempuh karena musyawarah dan mufakat tidak dapat diselesaikan.
- d) Pantang berbuat maling, main, *madon*, minum dan *madad (molima)*, dalam arti yaitu :
 - (1) agar tidak berbuat *maling* atau mencuri
 - (2) agar tidak berbuat main, karena main sering membuat seseorang menderita.
 - (3) agar tidak minum-minuman keras, sebab minum-minuman ke-

- ras dapat memabukkan seseorang dan akibatnya dapat lupa diri dan membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.
- (4) agar tidak berbuat *madon*, yaitu suka main dengan perempuan yang bukan istrinya.
 - (5) agar tidak melakukan *madad*.
- e) Tidak boleh melanggar hak orang lain, sebab tindakan melanggar hak orang lain akan menimbulkan konflik dan kadang-kadang akan berkembang menjadi pertengkaran bahkan perang dalam kelompok besar.
- f) Tugas dan kewajiban terhadap bangsa dan negara, menurut ajaran Sastra Cetha, bahwa sebagai anggota masyarakat atau warga negara, harus :
- (1) *setyo tahu* terhadap bangsa dan negara artinya sebagai warga negara harus memiliki kesetiaan atau setia sejati, tidak menawanawar apabila negara dan bangsa memerlukan darma baktinya.
 - (2) *ngugemi janji* yaitu sebagai warga negara yang setia sejati terhadap bangsa dan negara, maka setiap warga Sastra Cetha, harus *ngugemi janji* yang artinya dengan setulus hati bertanggung jawab terhadap kelestarian dan kehidupan bangsa dan negara. Bentuk tanggung jawab terhadap

bangsa dan negara diwujudkan dalam ungkapan para leluhur yang berbunyi *Rumongso handarbeni, melu hangrungkepi, mulat sariro hangrosowani*.

- (3) Membela negara bila ada ancaman, hal ini sebagai perwujudan dari sikap *melu hangrungkepi* tanah air, apabila ada ancaman baik dari dalam maupun pengaruh dari negara lain. Hal ini selaras dengan ungkapan nilai luhur dari para leluhur yaitu *Memayu hayuning bawana, ngayomi sagunging dumadi*. Artinya warga Sastra Cheta bersedia melindungi sesama demi kesejahteraan dan ketenteraman dunia. Bahkan bersedia ngayomi atau melindungi segala hal yang sedang terjadi di muka bumi ini.
- (4) Selalu menanamkan ajaran Budi Luhur. Salah satu ciri ajaran yang ada dan dimiliki oleh organisasi Sastra Cetha adalah Budi Luhur. Menurut ajaran Sastra Cetha bahwa manusia hidup itu mempunyai beberapa tujuan, tujuan akhir dari warga Sastra Cetha adalah untuk dapat menjadi manusia utama. Dapat menjadi manusia utama jika telah dapat mengatur keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Misalnya:

keseimbangan hubungan jiwa dan raga, antara baik dan salah, dan sebagainya.

Mengapa dalam Sastra Cetha, *nggulo wentah* mengajarkan budi luhur kepada keluarga, masyarakat, dan terutama kepada mereka yang memerlukan. Budi luhur pada dasarnya membawa manusia untuk mampu mengolah cipta, rasa, dan karsa yang menuju pada kedamaian dan ketenteraman dan yang utama adalah kesejahteraan manusia dan masyarakat. Berbeda dengan budi rendah yang cenderung mengarah pada kenistaan. Bila manusia sudah melakukan budi rendah, maka perbuatan-perbuatannya sering membuahkan perilaku nista dan membuat kesulitan bagi dirinya, orang lain, dan masyarakat. Oleh sebab itu, budi luhur sering disebut perilaku *esta*. Contoh : budi luhur, selalu berusaha untuk mencari keseimbangan hidup dalam rangka mencapai manusia utama. Dalam hal ini, manusia utama cenderung menolong yang sulit dengan maksud untuk meringankan beban kesulitannya. Contoh: ada orang kesusahan diusahakan untuk dihibur dan dibantu, ada

orang sakit dengan kemampuan yang ada kita berusaha untuk menolong. Tetapi beda halnya dengan budi nistho yang cenderung membuat atau menghasilkan kesulitan. Pada saat kesulitan menimpa orang lain atau masyarakat, budhi *nistha* tersebut melarikan diri dari tanggung jawab, tidak bertanggung jawab atau *tinggal glanggang colong playu*.

Warga Sastra Cetha dalam kehidupannya selalu mengutamakan unsur keteladanan. Melalui keteladanan dalam penghayatan budi luhur itu, secara tidak langsung mendorong orang untuk lebih mengenal dan memahami ajaran organisasi Sastra Cetha. Jadi orang lain atau masyarakatlah yang menilai perilaku orang yang menerima dan menghayati ajaran Sastra Cetha. Contoh : dalam kehidupan keluarga warga Sastra Cetha, mereka terhadap anggota keluarga itu sendiri melihat dan merasakan atas perilaku tersebut, dengan demikian ia ingin tahu dan berusaha mempelajarinya. Misalnya : seorang ayah pada prinsipnya harus berbuat agar dapat mencukupi kebutuhan anggota

keluarganya. Menurut ajaran Sastra Cetha, kebutuhan keluarga dibedakan dalam tiga kebutuhan pokok, yaitu :

- (a) kebutuhan harian, yaitu kebutuhan hidup dalam sehari-hari.
- (b) kebutuhan penting, kebutuhan ini muncul secara terprogram atau kadang-kadang tidak diduga sama sekali.
- (c) kebutuhan sangat penting, hal ini terjadi pada saat ada ahli waris atau kerabat yang punya kerja, yang sakit, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, kegiatan menabung itu sangat penting, karena menabung merupakan salah satu pengendalian diri dalam rangka mewujudkan keseimbangan kebutuhan dan pendapatan.

Dalam kehidupan warga organisasi Sastra Cetha ada beberapa ungkapan-ungkapan yang secara filosofis memberi makna yang dalam. Ungkapan tersebut yaitu :

- (a) *Jerbasuki mowo beyo*, ungkapan ini mengandung makna ekonomis, artinya

suatu kewajaran bahwa suatu aktivitas itu memerlukan dana atau biaya. Hal ini membuka kesadaran bahwa suatu perjuangan perlu adanya pengorbanan untuk mencapai tujuan.

- (b) *sugih tanpo rawat atau bondho*, ungkapan ini mengandung makna suatu sikap kepasrahan total kepada sang pencipta, bahwa apa yang diinginkan oleh seseorang tentu terpenuhi atau akan tercapai. Jadi tidak usah memiliki atau merawat tetapi bila memerlukan akan ada.
- (c) *sugih pagere wesi*, ungkapan ini mengandung makna bahwa hubungan sosial yang baik dalam hidup bermasyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa jika dalam masyarakat seseorang perilakunya baik dan diterima oleh lingkungan atau masyarakat setempat, maka dirinya dan masyarakat lingkungannya akan aman serta tenteram. Menurut ajaran dan *angger-angger* organisasi Sastra Cetha disebutkan bahwa

agar warga dan calon warga Sastra Cetha, hendaknya senantiasa ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. Hal ini merupakan suatu ketentuan organisasi yang dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga. Dalam hal ini termasuk kewajiban warga Sastra Cetha untuk berpartisipasi atau menyumbangkan darma baktinya kepada bangsa dan negara, tentu saja sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

5. *Kehidupan setelah kematian*

Menurut ajaran Sastra Cetha, manusia dalam prosesnya melalui lahir (*metu*), pernikahan (*mantu*) dan meninggal (*mati*). Sesuai ajaran yang dianut warga Sastra Cetha, bahwa manusia mati itu sebenarnya ada beberapa jenis :

- a. Manusia mati itu ceritanya manusia itu sendiri, tetapi hidupnya tetap hidup, manusianya tetap hidup, karena hidup itu sendiri tidak pernah berubah.
- b. Manusia mati itu yang mati adalah *patipatitis*, laku yang tepat pada sasaran.
- c. Manusia mati itu yang mati “sandangannya,” yaitu raganya ditinggalkan.
- d. Manusia mati itu sebenarnya yang mati dayanya.

Pada dasarnya menurut keyakinan Sastra Cetha,

hidup itu berputar. Manusia itu tidak tahu mati atau hidup, yang tahu adalah Tuhan. Pengertian hidup dan mati dalam ajaran Sastra Cetha, terungkap dalam tembang sebagai berikut :

1. *Haywa dadak mindho karya, mubah muna lawan muni, sineksen liringin ulat, yekti trus sajroning budi, budi iku pakarti, ala becik pasthi wujud, wujud dunung warana, warana wadhahing urip, urip iku tumindak urup-urupan.*
2. *Tegesing urup-urupan, tan kendhat pasti lestari, lestari iku tan pegat, urip tan kenaning pati, dening ingaran pati, pati patitising laku, laku iku kalakyan, kelakon tan wurung urip, urip iku dununging warna-warna.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Jangan berbuat sampai dua kali, bergerak dan berkata-kata, disaksikan dengan perasaan, dilanjutkan di dalam hati, budi itu adalah perbuatan, baik buruk pasti berwujud, wujud itu ada dalam penglihatan, penglihatan itu tempat hidup, hidup itu suatu perilaku yang tidak pasti.
2. Maksud dari tidak pasti, tidak terlambat pasti berlanjut, kelanjutan itu tidak putus, hidup itu tidak bisa mati, adapun yang dinamakan mati, mati ketepatan perbuatan, perbuatan itu pelaksanaan, pelaksanaan itu adalah hidup, hidup itu ada bermacam-macam.

Dari kedua bait tersebut menunjukkan bahwa, hidup itu *cokromanggilingan* atau hidup berputar sesuai kodratnya. Secara tegas sesepuh Sastra Cetha menjelaskan bahwa *mati iku sejatine pindah alam*. Alam di sini keadaannya tidak berbeda dengan alam sana atau *mati*

iku sejatine pindah alam, alam kene kahanane ora beda karo alam kono.

Hidup dan mati jelas bukan dan tidak merupakan dua sisi mata uang. Hidup tetap hidup dan mati adalah *patitising laku raga (ra)* tetap hidup, sedang yang mati sebagian unsur *wadhag (go)*. *Wadhag* (wadhah) dan sejarahnya tersebut ditinggalkan di dunia.

BAB III

PENGHAYATAN

KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL LAIN

A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Di dalam kehidupan organisasi Sastra Cetha pelaksanaan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan secara bersama-sama, akan tetapi dapat juga dilakukan secara pribadi atau sendiri.

Menurut ajaran organisasi Sastra Cetha, pelaksanaan penghayatan itu disebut manembah atau *semedi*. Untuk dapat melakukan semedi atau manembah yang tepat, perlu melalui beberapa tingkatan. Beberapa tingkatan sebelum semedi adalah :

1. mengerti, memahami persoalan *semedi*
2. memusatkan konsentrasi penuh
3. gerak, gerakan, disesuaikan dengan usia dan kesehatan masing-masing.

Sesuai ajaran Sastra Cetha, bahwa pelaksanaan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau manembah atau semedi itu dapat dilakukan minimal sehari dua kali. *Manembah* dapat dilakukan pada waktu akan tidur dan sesudah tidur, bahkan dapat dilakukan setiap saat, dan setiap hari lebih dari dua kali. Dalam *manembah* atau *semedi* hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan benar, di samping itu dalam kehidupan sehari-hari diajarkan utnuk *manembah tanpo kendhat*, sehingga yang namanya manembah itu tidak terbatas.

Menurut ajaran Sastra Cetha dalam rangka penghayatan atau *manembah*, ada beberapa pantangan yang perlu diper-

hatikan yaitu :

1. Latihan meditasi jangan di tempat yang banyak anak.
2. Bila malam hari jangan latihan di luar rumah.
3. Bila latihan jangan menghadap lampu.

Beberapa pantangan diberikan agar supaya dalam pelaksanaan penghayatan berjalan secara tertib. Dengan penghayatan yang tertib tersebut, maka diharapkan para pelakunya terhindar dari berbagai halangan atau hambatan sehingga *semadinya* tidak terganggu.

Menurut ajaran Sastra Cetha, penghayatan dapat dilaksanakan di setiap tempat dan setiap saat, akan tetapi *semedi* atau *manembah* biasa dilakukan di ruang tengah atau rumah tengah.

Dalam kegiatan ritual diperlukan beberapa sarana, meskipun sangat sederhana. Sarana yang dipakai dalam tata ritual atau penghayatan yaitu :

1. Pakaian bersih
2. Bunga telon
Bunga telon ini terdiri dari bunga mawar, bunga melati, bunga kanthil atau kenongo. Bunga-bunga tersebut mempunyai makna sebagai berikut.
 - a. Bunga kanthil mempunyai makna lambang tujuan tertentu agar lekas tercapai.
 - b. Bunga melati mempunyai makna lambang tunas bangsa atau bunga bangsa.
 - c. Bunga mawar, mempunyai makna lambang keharuman.
3. Minyak wangi, mempunyai makna untuk mengharumkan suasana, dan suasana terasa sejuk sehingga membuat orang menjadi merasa nyaman.
4. Secara khusus ada sesaji-sesaji yang disediakan dalam rangka tata ritual. Hal ini terutama pada *kendhuri* selamat pada hari-hari kelahiran, pasaran, dan sebagainya.

Sesajinya *kendhuri* berupa nasi kuning, bubur merah dan putih. Sesaji nasi kuning mengandung makna, suatu lambang agar tujuan dapat tercapai.

Pada prinsipnya arah dalam bersemedi atau *manembah* itu bebas. Namun mengenai arah bersemedi tersebut dalam ajaran organisasi Sastra Cetha diterangkan, bahwa :

1. Arah di dalam rumah menghadap ke timur, maknanya karena awal kehidupan dari arah timur, sedangkan tujuan hidup ke barat.
2. Arah di luar rumah menghadap ke depan.
3. Arah sesuai keinginan, menghadap ke selatan.
4. Arah menghadap ke barat, mengandung makna keselamatan dan kesejahteraan.
5. Arah ke timur ini mengandung makna pelaksanaan sembah yang total.

Menurut ajaran Sastra Cetha dalam *manembah* itu ada tiga sikap utama yaitu :

1. Berserah diri, posisi sikap tercermin pada kedua tangan terbuka ke atas dan terletak di atas pangkuan.
2. Manembah dalam mohon keselamatan dan kekuatan, sikap tangan miring berhadapan di depan dada, napas diatur secara segitiga.
3. Untuk kepentingan yang berkaitan dengan permohonan dalam rangka meninggalkan kepentingan dunia, sikap tangan menadah ke atas, terletak di atas lutut.

Sesuai ajaran Sastra Cetha di dalam pelaksanaan penghayatan atau *manembah* ada beberapa do'a. Do'anya dalam bentuk carakan biasa.

Menurut organisasi Sastra Cetha, do'a carakan balik diucapkan tiga kali, dalam hal ini dapat merupakan do'a permohonan keselamatan atau tolak balak, dan sebagainya. Sedangkan untuk do'a keinginan, dapat menggunakan do'a

sesuai kehendak masing-masing. Maksudnya bahwa do'a ini menurut kebutuhan yang bersangkutan. Dalam perjalanan jauh atau perjalanan penting, agar dalam perjalanan diberi keselamatan, maka do'a yang diajarkan oleh Sastra Cetha disebut Sastro Dhandhu (lihat lampiran 2) atau Do'a Keselamatan.

B. Perilaku Spiritual yang Lain

Di dalam memahami ajaran-ajaran yang berkaitan dengan perilaku, dalam ajaran Sastra Cetha dijelaskan bahwa ajarannya lugu dan tegas artinya apa adanya.

Mengenai pola dasar penghayatan sangat sederhana yaitu pengaturan bernafas. Bernafas adalah inti kehidupan artinya apa artinya semua yang dilakukan orang jika tidak dapat bernafas. Hakekat hidup adalah bernafas, karena kita sadari bahwa bagaimanapun, dimanapun, jika manusia tidak dapat bernafas, maka tidak akan ada artinya. Oleh sebab itu, menurut ajaran Sastra Cetha kita harus memperhatikan dan ingat akan hidupnya kehidupan sehari-hari, terlebih lagi dalam penghayatan atau manembah.

Perilaku tatasusila, antara lain : sopan santun perlu dijaga, karena banyak aturan atau norma, contohnya dalam duduk bersila, duduk di kursi dengan sikap sempurna. Perilaku atau sikap sempurna ini dimaksud untuk nutupi babahan *hawa sanga* atau lobang sembilan yang disebut *pancadriyo biningkas sajuga kang sinidhikara* artinya yang disempurnakan.

Menurut ajaran Sastra Cetha, dalam pakarti *muna* dan *muni* harus diperhatikan atau dikendalikan, karena pada dasarnya pakarti adalah *muna*, *solah tingkah*, kata hati, tata batin. Sedangkan *muni* merupakan suatu akibat dari *uni* yang bisa ditilik berdasarkan *muna*, adalah suatu ucapan kata, dan dapat pula cerminan bobot mental spiritual para suci, jadi dilihat dari *muna* dan *muni* seseorang dapat dilihat dari bobot mental spiritualnya.

Di dalam ajaran Sastra Cetha, seseorang dapat mencapai tingkat bobot mental spiritual yang mantap apabila kondisinya bersih atau disebut tingkat *Prayogo* atau *Para Yoga*.

Untuk mencapai kondisi yang bersih, maka manusia perlu berlatih tidak cukup satu atau dua tahun, tetapi perlu waktu lama sampai belasan tahun. Akan tetapi kalau dikehendaki, bisa diawali dari yang teringan, sedang, dan *sanggan hari* maupun pasaran.

Perilaku penghayatan dapat dilakukan sesuai keinginan masing-masing sebagai berikut :

1. Pakarti melaksanakan aji gineng

Kegiatan ini dilakukan untuk dapat menguasai ilmu. Dalam hal ini dibutuhkan laku 3,5 jam untuk berkonsentrasi penuh, duduk setara berkeseimbangan dan kedua kaki dijulurkan ke atas dan ke depan. Dalam *mesu budi hangesti wisudi*. Jika Tuhan memperkenankan ilmu ini, maka bisa diperoleh manfaatnya yakni memperkuat jaringan aura (anti body di luar tubuh manusia) dan dapat mengetahui *pati* (mati) dan hidup serta kejadian-kejadian masa mendatang yang bakal terjadi.

Aji ini terletak di belakang *cethak* dalam mulut, terdapat dalam 16 petak, bersinar kuning berselang-seling warna biru dan putih. Pancaran kekuatan terkuat yaitu pada setiap hari *sukra* atau jumat.

2. Melaksanakan aji mula dara

Pancaran terkuatnya pada hari *tumpak* (sabtu). Terdapat empat petak dan masing-masing berwarna putih, dadu (kelabu), jambon, dan kuning. Letaknya di ujung pantat (*silit kodok*) tulang pethit, *ugelan ula-ula* bilangan 7 dari bawah.

Untuk mendapatkan perlu laku 3,5 jam atau lebih. Sikap : duduk bersama dengan mencipta *mudara*. Berkat *palilah Gusti*, maka akan *tawar* atau terhindar dari semua

tuju, tenung, santet, dan fitnah yang mengakibatkan mala petaka dan segala dur dora sakara atau kesengsaraan.

3. **Melaksanakan Annahattha (Ilmu Calung)**

Terdapat 12 petak, badan cahaya kuning, dan jambon. Pancaran terkuat pada hari *dite* (minggu). Letak tempatnya di hati. Untuk mencapainya butuh waktu 3,5 jam atau lebih. Laku dan caranya yaitu berdiri tegak dengan mencipta *Hannahattha*. Manfaatnya yaitu tidak akan diganggu oleh manusia halus dan gampang untuk melihat bangsa *lelembut*, seperti jin, setan, demit, serta dapat mengerti bahasanya, di samping itu juga bisa *srawung* atau mengenal.

4. **Melaksanakan Aji Sahasrara**

Banyaknya petak tak terbilang, bercahaya kuning, ungu (violet) dan jambon. Memancar dengan kekuatan maksimal pada hari *soma* (Senin). Arahnya di jidat atas atau ubun-ubun. Untuk memiliki ilmu ini bisa ditebus dengan laku 3,5 jam atau lebih. Sikapnya yaitu duduk di atas kedua telapak kaki (tentu saja kakinya sendiri) *Pemusatana prana ke Sabasrara*. Bila Tuhan berkenan, maka apa yang ia ciptakan akan jadi atau yang *disedyatumeaka* (dikehendaki datang).

5. **Melaksanakan Sang Addistanha**

Dalam hal ini ada 6 petak dengan berselingan warna yaitu warna merah, kuning, hijau, dan ungu (zat hidup yang menyiratkan warna ungu ini yang menyebabkan *Purna wruhing beber dan bijaksana, landhep budine lantip penggrahitane*). Bertempat di limpa kecil. Daya pancar terkuat pada hari *anggara* (selasa). Untuk menghirup daya primanya, bisa ditebus dengan laku *Sanggan* 3,5 jam atau lebih. Sikapnya yaitu duduk *timpuh* (lutut ditekuk). Jika berhasil melakukan, maka ia berhak me-

nyandang *kewaskithan* atau mampu melihat jarak jauh.

6. *Sang Adyaha*

Jumlah petak tak terbilang dengan siratan warna hitam tanah berbaur dengan merah bata. Sinar terkuat memancar tiap hari *buda* (rabu). Mengeram di pangkal batang hidung, untuk meraih kesaktian bisa ditebus dengan laku 3,5 jam atau lebih. Sikapnya yaitu *turon saluku tunggal* (tiduran terlentang), pucuk hidung tampak samar diantara dua buah ibu jari kaki, cita rasa dipusatkan pada Adyaha. Bila berhasil, *ditumbak lakak-lakak, dibedhil ora kasil*, senjata tidak mengena, tak mempan dibakar. Berjalan di atas air dan menyibak api menepi.

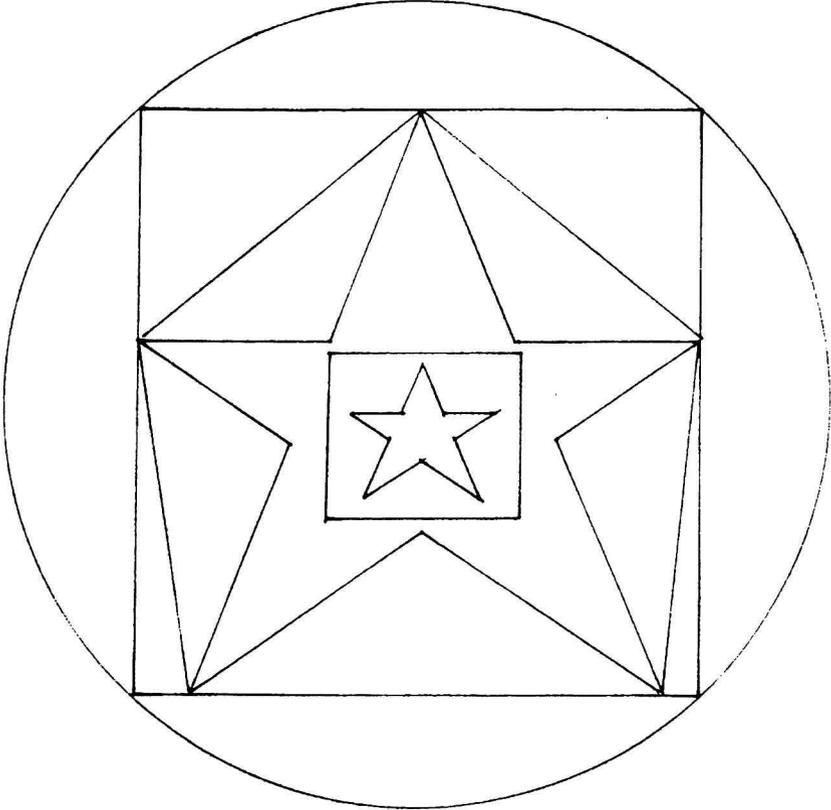
7. *Melakukan Aji Dipa (Manipur)*

Dalam hal ini ada 10 petak, dengan susunan aneka warna hijau dan siratan warna jambon. Pancaran terkuat pada hari *raspati* (kamis), bertempat di dalam pura mani (sperma). Untuk menguasai ilmu ini dapat ditempuh dengan 3,5 jam atau lebih. Sikapnya yaitu duduk *slonjor* (dua buah kaki lurus ke depan). Apabila lulus, maka kesadaran akan bangkit dan berdaya guna, *kedhep prakumelip bisa srawung wawancara* (bisa berkenalan dan wawancara atau berdialog dengan semua jenis renik kuman bakteri jinak).

Penget wanti-wanti : dipenggalih kanthi temen, aja age-age tumindak yen durung Suci Nyata lahir batin, mundhak ketaman Sapu Dhendha; lara baring (bersila) rusak pangangen-angene. Sebab yen wis kebanjur ketaman, angel tambane. Mula, cah ayu sing ngati ati. Generasi mudha sing bagus-bagus aja hantam krama. Itulah daya Misterium Pangeran dan Aji Dipa atau Ilmu Wisudi. Ilmu tersebut bisa untuk pengobatan secara spiritual.

Lampiran 1

ꦱꦠꦫꦺꦴꦠꦤꦏꦤꦮ
(SASTRA CETHA)



ꦱꦠꦫꦺꦴꦠꦤꦏꦤꦮ
ꦱꦠꦫꦺꦴꦠꦤꦏꦤꦮ
CATUR PANCANAWA

BENTUK, WARNA, MAKNA LAMBANG SASTRA CETHA

Simbul yang berbentuk bulat ini merupakan stiliran telur yang sangat mudah dan banyak terdapat disepanjang sejarah kehidupan manusia di seantero jagad raya, khususnya di Nusantara. Makna dan arti yang dikandung, bahwa semua dan segala awal kejadian berasal dari “Yang Tunggal” ialah : Tuhan Yang Maha Esa. Dan pada akhirnya terpulang kembali ke haribaanNya.

Bentuk bulat tersebut berisi segi empat dan segi lima sama sisi, masing-masing dua buah, berukuran besar dan kecil, simbul yang melambangkan Jagad Raya Jagad Kecil (Makro dan Mikro Kosmos), atau menggambarkan Sukmaniah dan Badaniah.

Segi empat besar warna putih, melambangkan hakiki *catur* (empat) sifat Tuhan, yaitu :

1. Maha Suci
2. Maha Kuasa
3. Maha Murah
4. Maha Adil

Segi empat kecil warna kuning emas, melambangkan keagungan cita-cita dan tujuan paguyuban, selalu sejalan dengan kesucian, kekuasaan, kemurahan dan rasa keadilan atas *gadhuhan* (karunia) Tuhan Yang Maha Esa.

Segi lima sama sisi warna biru tua, melambangkan kesetiaan warga dan paguyuban terhadap Pancasila.

Binatang kecil bermahkota lima warna merah, melambangkan singgasana, palenggahan, tempat duduk, yaitu manusia yang berindra lima (Pancadria) itu merupakan palenggahaning Gusti.

Bintang besar bermahkota lima warna putih, lambang ketulusan warga/paguyuban didalam pelaksanaan berkarya bakti selalu berpedoman pada Pancasila.

Dari unsur-unsur empat dan lima tersebut di atas berintikan PAT dan Ma, Padma adalah seroja atau bunga terate. Teratai mampu berdwi fungsi, hidup di alam dua (tanah dan air), megah indah kalis (tak terlekati) oleh keruh ataupun bersihnya air. Ini melambangkan warga dan paguyuban mampu kokoh mandiri, utuh berkepribadian dan tidak mudah terpengaruh oleh keruh tidaknya suasana.

Empat lima, sembilan atau : catur pancanawa.

Sekali lagi : **CATUR PANCANAWA**

Inilah *pandak-pandom* (pedoman awal tindakan) mengenal ngelmu kepujangaan Sastro Cetha.



SASTRA DHANDHU



SASTRA CETHA
CATUR PANCANAWA

SASTRA PEDHATI = RAJAH KALACAKRA

Lampiran 3



ॐ नमो भगवते वासुदेवाय
ॐ नमो भगवते वासुदेवाय
ॐ नमो भगवते वासुदेवाय
ॐ नमो भगवते वासुदेवाय

Lampiran 4

ANGGARAN DASAR PAGUYUBAN SASTRA CETHA

Pembukaan

Bahwa inti kapujanggan yang terikat dalam sastra cetha, meliputi:

Simpul senyawa sari aksara
Tabet, gatra kantha witarka
Tanggap, getar gerak
Bening, suara dumeling
Susastra, sarat sirat
Panandhang (sinetron), dan
Langkah bijak bijaksana

Adalah benar-benar sebagai ujud warisan luhur peradaban bangsa Indonesia, menandakan adanya jati diri yang khas, dan pada saatnya mampu menghadirkan vitalitas serta mampu membuktikan potensinya dalam pelaksanaan pengabdian demi pengembangan budaya spiritual, bimbingan penyuluhan pembinaan untuk membentuk pribadi mandiri, yaitu kepribadian Pancasila.

Bahwa pembinaan inti kapujanggan budaya spiritual di bumi Pertiwi dirasakan sekali kebutuhannya untuk dilakukan secara lebih teratur, lebih terwaca (sistimatis) dan lebih terarah demi terpeliharanya inti kapujanggan budaya spiritual itu sendiri secara baik maupun isi yang besar kegunaannya bagi nusa, bangsa dan negara.

Karenanya dengan rakhmat Tuhan Yang Maha Esa, maka dalam sarasehan induk yang berlangsung pada tanggal 1 Maret 1962 di Pati Barat dengan sepakat bulat telah membentuk suatu organisasi bernama : Paguyuban Sastra Cetha dengan satu-satunya azas Pancasila.

Dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar ini.

BAB I

Nama, Waktu dan Tempat Kedudukan :

Pasal 1

1. Organisasi ini bernama Paguyuban Sastra Cetha.
2. Paguyuban Sastra Cetha ini didirikan pada tanggal 1 Maret 1962 untuk jangka waktu yang tidak ditentukan, dengan surya sangkala : Manembah Rinaras Aruming Gusti.
3. Paguyuban Sastra Cetha berpusat di Pati.

BAB II

Lambang

Pasal 2

Paguyuban Sastra Cetha mempunyai sebuah lambang, adapun bentuk dan isi maupun maknanya diatur dalam anggaran Rumah Tangga.

BAB III

Azas dan Tujuan

Pasal 3

1. Paguyuban Sastra Cetha berlandaskan satu-satunya azas Pancasila.
2. Paguyuban Sastra Cetha bertujuan :
 - a. Memupuk, membina dan meningkatkan budaya spiritual Indonesia sebagai wahana, sarana pendidikan dan pembentukan watak, berjiwa Pancasila.
 - b. Mengikutsertakan budaya spiritual dalam upaya mewujudkan, membina, meningkatkan kesejahteraan, keadilan sosial berdasarkan Pancasila.
 - c. Menggali, meneliti, mengembangkan inti kapujanggan dan mutu budaya spiritual.

BAB IV

Keanggautaan

Pasal 4

Keanggautaan Paguyuban Sastra Cetha terdiri dari :

1. Anggauta biasa, ialah para budayawan spiritual, para empu/ ahli di bidang AKSARAJAWIKATA, dan para pecinta peminat inti kepujangaan.
2. Anggauta kehormatan, ialah perorangan yang diangkat oleh Paguyuban Sastra Cetha karena jasa-jasanya terhadap Paguyuban ini.

Pasal 5

Kewajiban anggauta :

1. Menjaga nama baik paguyuban.
2. Memberi sumbangan pikiran, tenaga, gagasan, dan lain-lain yang bersifat moril materiil untuk memaju-kembangkan paguyuban.
3. Mentaati dan melaksanakan segala peraturan, ketentuan/ keputusan organisasi/paguyuban Sastra Cetha.

Pasal 6

Hak-hak anggauta :

1. Anggauta biasa mempunyai hak suara, hak bicara, hak memilih dan dipilih.
2. Anggauta kehormatan mempunyai hak bicara.
3. Semua anggauta mempunyai hak membela diri dalam paguyuban.
4. Semua anggauta mempunyai hak pengayoman atau berteduh yang sama dan adil.

Pasal 7

Keanggautaan Sastra Cetha berakhir :

1. Dengan hormat atas permintaan sendiri.

2. Dengan iringan puja-puji karena berpulang ke Rakhmatullah.
3. Karena dipecat.
4. Karena eksistensi Sastra Cetha berakhir.

Pasal 8

Ketentuan-ketentuan khusus keanggotaan :

1. Pada dasarnya keanggotaan Sastra Cetha tiada terbatas waktunya. Karena masuk menjadi anggota paguyuban berarti menceburkan diri dalam suatu pengabdian.
2. Seseorang anggota yang berpindah, diharap tetap memelihara keanggotaannya, dengan segala hak dan kewajibannya.
3. Pengunduran diri karena alasan lain tidak diseyogiakan.
4. Prosedur pemecatan sebagaimana tersebut dalam pasal 7 ayat 3 diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB V Kekayaan

Pasal 9

Kekayaan Sastra Cetha terdiri dari :

1. Modal permulaan : Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah)
2. Uang pangkal, iuran wajib anggota.
3. Bantuan yang tidak mengikat.
4. usaha-usaha lain yang sah.

BAB VI

Susunan dan Kepengurusan Organisasi :

Pasal 10

Pengurus Pusat Sastra Cetha dan kepengurusan Harian berkedudukan di Pati, Jawa Tengah.

Pasal 11

Muspida Daerah setempat adalah pembina paguyuban Sastra Cetha.

Pasal 12

Dewan penasehat Paguyuban Sastra Cetha adalah sebagai berikut :

1. Penasehat ahli, terdiri dari Empu Aksarajawikata atau Dewan paranpara.
2. Penasehat teknis, terdiri dari para teknokrat Aksarajawikata.
3. Penasehat operasional terdiri dari Kakanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah dan Kakandep Dikbud Kabupaten setempat.

Pasal 13

1. Pengurus Pusat terdiri dari :
 - a. Ketua Umum
 - b. Ketua Harian
 - c. Sekretaris I dan II
 - d. Bendahara
 - e. Beberapa orang pembantu umum
2. Ketua Umum Pusat menunjuk seorang anggota atau lebih untuk koordinasi dan sebagai Komisariss Daerah, dengan memperhatikan saran-saran pertimbangan Cabang.
3. Pengurus Pusat Paripurna adalah keseluruhan dari mereka yang tersebut dalam ayat 1 dan 2 pasal ini up. pasal 10.
4. Pengurus Harian Pusat terdiri dari unsur-unsur tersebut pasal ini.
5. Kepengurusan yang berkedudukan di Pati, merupakan bagian tak terpisahkan dari kepengurusan Pusat Organisasi.
6. Pengurus Cabang terdiri dari :
 - a. Ketua
 - b. Wakil Ketua
 - c. Seorang Sekretaris
 - d. Seorang Bendahara
 - e. Beberapa Pembantu Umum
7. Ketua Cabang menunjuk beberapa orang anggota sebagai

ketua-ketua kelompok setelah mendengar pertimbangan-pertimbangan anggota yang lain.

8. Pengurus Paripurna Cabang adalah mereka yang tersebut ayat 6 dan 7 pasal ini secara keseluruhan. Adapun Pengurus Harian Cabang, terdiri dari unsur-unsur yang tersebut ayat 6 pasal ini menurut kebijaksanaan.
9. Pengurus Harian bertanggung jawab kepada Pengurus Paripurna, dan pengurus Paripurna bertanggung jawab kepada seluruh anggota melalui sidang Paripurna Sarasehan.

BAB VII **Sarasehan**

Pasal 14

Sarasehan terdiri dari :

1. Sarasehan Pusat, oleh pengurus pusat dan utusan-utusan bermandat penuh dari cabang dan sedikitnya sekali dalam lima tahun dan memegang kekuasaan tertinggi dalam organisasi.
2. Sarasehan cabang, dihadiri oleh para anggota, sedikitnya sekali dalam satu tahun dan memegang kekuasaan tertinggi di tingkat cabang.

Pasal 15

Rapat pengurus terdiri dari :

1. Rapat Pengurus Paripurna Pusat, dihadiri oleh Pengurus Harian Pusat dan para Komisaris Daerah.
2. Rapat Pengurus Paripurna Cabang, dihadiri oleh Pengurus Harian Cabang dan Ketua-Ketua Kelompok.
3. Rapat Pengurus Harian, dihadiri para anggota Pengurus Harian.

BAB VIII

Perubahan Anggaran Dasar dan Pembubaran Organisasi

Pasal 16

1. Perubahan Anggaran Dasar Sastra Cetha hanya dilakukan atas persetujuan dan keputusan sidang paripurna sarasehan pusat.
2. Pembubaran Paguyuban Sastra Cetha hanya dilakukan atas keputusan sarasehan pusat dengan persetujuan pembina.
3. Apabila Paguyuban Sastra Cetha bubar, kekayaan organisasi disalurkan selaras dengan azas dan tujuan organisasi.

Pasal 17

Segala sesuatu yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini, agar tidak bertentangan satu sama lain, diatur dalam Anggaran Rumah Tangga organisasi.

BAB IX

Pasal 18

Anggaran dasar ini disahkan dalam Sarasehan Pusat Sastra Cetha tahun 1962 di Pati Barat pada tanggal 1 Maret 1962.

Penyempurnaan dari aslinya, ditetapkan dengan Keputusan Sidang Paripurna Sarasehan Pusat Sastra Cetha di Pati pada tanggal 15 Juni 1986.

Sesepuh SASTRA CETHA

Ketua,

Sekretaris I,

Soegito Resoinangun

Totok Sugoto, B.A.

ANGGARAN RUMAH TANGGA PAGUYUBAN SASTRA CETHA

BAB I

Nama dan tempat kedudukan

Pasal 1

1. Organisasi ini bernama Paguyuban Sastra Cetha, merupakan nama yang sesuai dengan jiwa pasal I Anggaran Dasar.
2. Berdasarkan pelbagai pertimbangan, maka tempat kedudukan Paguyuban disesuaikan dengan sebagian wilayah ketataprajaan yang berlaku.

BAB II

Lambang

Pasal 2

1. Lambang Paguyuban Sastra Cetha adalah seperti tertera dalam lampiran I Anggaran Rumah Tangga ini.
2. Lambang dapat dipergunakan untuk :
 - a. Dwauja, wimple
 - b. Lencana
 - c. Tanda anggota
 - d. Cap

BAB III

Azas dan Tujuan

Pasal 3

Adalah menjadi kewajiban setiap warga negara Republik Indonesia, tidak terkecuali para anggota Paguyuban Sastra Cetha untuk menghayati ideologi negara Pancasila dan dalam segala kegiatan yang dilaksanakan tetap berpegang dan berdasarkan UUD 1945.

Pasal 4

Sesuai dengan kedudukannya sebagai wahana kegiatan budaya spiritual, maka otonomi keanggotaan secara pribadi diakui.

Pasal 5

Tujuan

Paguyuban ini bertujuan untuk olah budi, cipta dan rasa karsa-karya, agar kegiatan-kegiatan para warga dapat bermanfaat bagi diri masing-masing, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pasal 6

Usaha-Usaha

1. a. Mengusahakan pemanfaatan sarana yang tersedia, untuk kelancaran dan terlaksananya kegiatan olah akal budi.
- b. Mengusahakan terselenggaranya sarasehan-sarasehan, tukar pendapat dan pengalaman untuk mencapai kreativitas mental spiritual.
- c. Meningkatkan kerjasama antar organisasi kepercayaan dan perorangan budayawan spiritual dengan jalan pendekatan kekeluargaan (persuasif).
- d. Mengadakan usaha-usaha ke arah peningkatan kesejahteraan warga, dengan cara memberi kesempatan berkarya, sesuluh dan bantuan-bantuan lain yang memungkinkan.
2. Dana driyah, memberikan sumbangan gagasan, pemikiran dan konsepsi bahan-bahan perumusan bagi yang memerlukan, swasta maupun instansi resmi.

BAB IV

Keanggotaan

Pasal 7

Magang, nyantrik adalah siswa-siswa Widyakarya Sastra Cetha merupakan calon anggota yang belum memenuhi persyaratan

sebagai anggota biasa.

Pasal 8

Anggota Biasa

1. Anggota biasa adalah peminat perorangan yang sendirinya menyatakan dengan sukarela menjadi anggota Paguyuban Sastra Cetha, serta dengan etikat baik dan secara aktif ikut serta menjalankan kegiatan dan kewajiban sebagai anggota.
2. Yang tidak menjadi anggota gerakan apapun yang dilarang oleh Pemerintah.
3. Menyetujui AD, ART, Keputusan-keputusan dan Program Umum Paguyuban Sastra Cetha.
4. Anggota dinyatakan sah apabila sudah mendapat pengesahan dari Dewan Pengurus Pusat Sastra Cetha.

Pasal 9

Kewajiban dan Hak Anggauta

Setiap anggauta berkewajiban :

1. Menghayati dan mengamalkan Pancasila.
2. Mentaati dan melaksanakan seluruh keputusan Sarasehan serta keputusan-keputusan Organisasi.
3. Membantu Pimpinan dalam melaksanakan tugas Organisasi.
4. Mengamankan dan melaksanakan seluruh Program Organisasi.
5. Tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat mencemari dan merugikan organisasi.

Pasal 10

Setiap anggauta berhak :

1. Memperoleh perlakuan yang sama.
2. Memperoleh perlindungan, pendidikan dan pembelaan dari Paguyuban.
3. Berbicara, memberi saran dan usulan.

4. Memilih dan dipilih menjadi pengurus.
5. Menghadiri sarasehan, rapat-rapat.

Pasal 11

Pemberhentian sebagai Anggota

1. Anggota berhenti karena :
 - a. Bubar
 - b. Diberhentikan
 - c. Permintaan sendiri atau meninggal
2. Ketentuan tentang pemberhentian anggota, diatur dalam keputusan Organisasi.

Pasal 12

Kedudukan, Tugas dan Wewenang Penasehat dan Paranpara

1. Mengenai kedudukan Penasehat dan Paranpara akan ditentukan khusus dalam Peraturan Organisasi.
2. Paranpara, bertugas dan berwenang memberikan pertimbangan, saran dan petunjuk-petunjuk.
3. Penasehat mempunyai tugas memberikan nasehat saran dan pertimbangan.

Pasal 13

Lowongan dan Pengisian Personalia

1. Dapat diisi/dilakukan oleh Rapat kerja Pusat setelah mendapat persetujuan Paranpara.
2. Sementara sebelum lowongan terisi seorang atau lebih antara Dewan Pengurus bisa merangkap menurut kebutuhan yang diperlukan.
3. Setiap pengisian lowongan dilakukan dengan Surat Keputusan.

BAB V

Keuangan

Pasal 14

1. Besarnya sumbangan uang dari anggota akan diatur didalam peraturan Organisasi.
2. Bentuk dan cara-cara usaha keuangan yang sah bisa ditentukan/didapatkan dari :
 - a. Usaha pelbagai kegiatan secara mandiri atau bekerjasama dengan pihak lain yang tidak bertentangan dengan perundang-undangan Negara yang merupakan sumber kekayaan Paguyuban.
 - b. Bantuan, Subsidi dan Hadiah dari Pemerintah Pusat maupun Daerah.
 - c. Yang disebut Bantuan ialah pelbagai bentuk sumbangan. Yang dimaksud dengan subsidi ialah bantuan pemerintah yang diperoleh secara berkala berdasarkan prosedur yang berlaku untuk itu.
Hadiah, ialah suatu pemberian yang tidak mengikat dan tidak bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 15

Hibah atau Wasiat

Yang dimaksud hibah atau wasiat adalah suatu pelepasan hak yang tidak mempunyai ikatan keperdataan.

Pasal 16

Pendapatan Lain

Pendapatan lain-lain dapat berbentuk apa saja diluar pasal-pasal sebelumnya termasuk dari donatur dan pihak ketiga yang tidak bertentangan dengan perundang-undangan Negara yang berlaku.

BAB VI

Pembubaran

Pasal 17

Penghibahan Kekayaan

Dengan mengingat pasal 16 ayat 2 Anggaran Dasar, maka penghibahan semua kekayaan milik Paguyuban yang dibubarkan menjadi tanggung jawab Pengurus Paguyuban Sastra Cetha dalam keadaan likwidasi.

BAB VII

Anggaran Rumah Tangga

Pasal 18

Dengan mengingat pasal 16 ayat 1 Anggaran Dasar, maka perubahan Anggaran Rumah Tangga perlu memperoleh Pengesahan Sarasehan Pusat Paguyuban Sastra Cetha.

BAB VIII

Aturan Khusus

Pasal 19

1. Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Rumah Tangga, akan diatur dalam Peraturan-Peraturan yang ditetapkan oleh Pengurus sejauh tidak bertentangan dengan jiwa Anggaran Rumah Tangga.
2. Penerapan Anggaran Rumah Tangga apabila dianggap perlu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

BAB IX

Penutup

Pasal 20

Anggaran Rumah Tangga ini disahkan dalam Sarasehan Pusat

Sastra Cetha tahun 1962, di Pati Barat pada tanggal 1 Maret 1962, dan mulai berlaku sejak disahkan.

Penyempurnaan dari aslinya, ditetapkan oleh sidang Paripurna Sarasehan Pusat Sastra Cetha di Pati, pada tanggal 15 Juni 1986.

Sesepuh “SASTRA CETHA”

Ketua,

Sekretaris I,

S. RESOINANGOEN

TOTOK SUGOTO, BA

Lampiran 5

SUSUNAN PENGURUS PUSAT SASTRA CETHA

NO.	NAMA	JABATAN ORGANISASI
1.	Soegito Resoinangoen	Ketua
2.	Atmosoekarto	Wakil Ketua
3.	Totok Sugoto. BA.	Sekretaris I
4.	R. Satoto	Sekretaris II
5.	Sri Soewarni	Bendahara
6.	E. Sunardi	Pengembangan Organisasi
7.	Ki Wardoyo	Kepemudaan
8.	Suhardjo	Sosial Budaya
9.	Is Guno S.	Pembantu Umum
TIM KEANGGOTAAN BAKTI SOSIAL (PENGOBATAN) SECARA TRADISIONAL		
1.	Atmosoekarto	Urut Urat Saraf
2.	Budiono	Totok Jari (Akupiasur)
3.	Ki Paji	Penyembuh Kelainan dan Sakit Jiwa
4.	Ki Asnawi	Penyembuh Rematik dan sejenisnya
KURSUS-KURSUS		
1.	Murharyanto	Pengajar kursus Bahasa Inggris
2.	Ki Hartono	Pengajar kursus Sastra & Bahasa Jawa
3.	Soegito	Koordinator Tim Pengajar kursus/ Penataran panatacara, pranatacara adat Kajawen.

Lampiran 6

DAFTAR INFORMAN

Nama : Soegito Resoinangoen
Usia : 68 Tahun (15 Juni 1930)
Pekerjaan : Pensiunan Kasi Kebudayaan kab. Pati.
Alamat : Jl. Mawar Perumnas Sukohardjo
Kab. Pati.

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

299.59

AJA